

HUBUNGAN POLA ASUH PEMENUHAN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI BALITA

Resi Putri Naulia^{1*}, Farhan Nafis Sajidalloh²

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Estu Utomo
Jl. Tentara Pelajar Mudal, Boyolali, Jawa Tengah, 57351

*Pos-el penulis koresponden: resipn15@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pola asuh orang tua dalam pemenuhan nutrisi merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap status gizi balita. Pengasuhan yang kurang optimal dalam pemberian nutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan melibatkan 80 ibu yang memiliki anak usia 0–59 bulan. Sampel dipilih sesuai kriteria penelitian, data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh pemenuhan nutrisi yang dimodifikasi berdasarkan teori Green dan Engel, sedangkan status gizi diukur menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita ($p = 0,026$). Balita yang memperoleh pola asuh pemenuhan nutrisi yang baik cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan balita dengan pola asuh yang kurang optimal. **Kesimpulan:** Pola asuh pemenuhan nutrisi berhubungan dengan status gizi balita. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dalam pemenuhan nutrisi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung pertumbuhan dan status gizi balita secara optimal.

Kata Kunci: balita, nutrisi, orang tua, pola asuh, status gizi.

Abstract

Background: Parenting practices in meeting children's nutritional needs are one of the key factors influencing the nutritional status of children under five. Inadequate nutritional parenting practices may increase the risk of malnutrition; therefore, this study aimed to determine the relationship between nutritional parenting practices and the nutritional status of children under five. **Methods:** This study employed a cross-sectional design involving 80 mothers with children aged 0–59 months. Participants were selected based on the study criteria. Data were collected using a nutritional parenting practices questionnaire modified according to Green and Engel's theory, while the nutritional status of the children was assessed using the weight-for-height (W/H) indicator. Data were analyzed using the Chi-square test. **Results:** The findings revealed a statistically significant relationship between nutritional parenting practices and the nutritional status of children under five ($p = 0.026$). Children who received appropriate nutritional parenting practices were more likely to have a better nutritional status than those who received suboptimal nutritional care. **Conclusion:** Nutritional parenting practices are significantly associated with the nutritional status of children under five. These findings highlight the importance of improving parenting quality in meeting children's nutritional needs to support optimal growth and nutritional outcomes.

Keywords: children under five, nutritional parenting, nutritional status, nutrition, parents.

Pendahuluan

Gizi merupakan aspek kunci bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan bangsa, Asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi (Nurwijayanti, 2019 dalam Erika, Utami & Andhini, 2023). Masalah gizi merupakan tantangan kompleks yang terjadi pada setiap tahap kehidupan. Pada masa awal kehidupan, terutama pada bayi dan anak-anak, permasalahan gizi yang paling sering dijumpai adalah undernutrition yang mencakup kondisi seperti stunting, wasting, dan underweight (Astuti dkk, 2025). Secara global, masalah kekurangan gizi pada anak usia di bawah lima tahun (balita) masih menjadi tantangan utama yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 2024, sebanyak 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting; 42,8 juta anak mengalami wasting; dan 35,5 juta anak mengalami overweight (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi stunting masih menunjukkan angka yang cukup tinggi meskipun mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data survei nasional, prevalensi stunting mencapai 37,6% pada tahun 2013, menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Di Provinsi DKI Jakarta, prevalensi stunting mencapai 17,3%, underweight 14,8%, severe wasting 1,6%, wasting 5,8 % dan overweight 5,3% (Kemenkes, 2025).

Kekurangan gizi pada balita merupakan indikator utama ketidakmandirian pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi baik secara akut (seperti underweight dan wasting) maupun kronis (stunting) berkontribusi terhadap peningkatan angka kejadian penyakit, kematian, serta gangguan perkembangan fisik dan kognitif (Kemenkes, 2025). Faktor yang memengaruhi kesehatan dan status gizi adalah multidimensi, bersifat kompleks, dan saling berkaitan satu sama lain yang berperan penting dalam menentukan apakah individu dapat mencapai status kesehatan dan gizi yang optimal atau sebaliknya mengalami berbagai masalah gizi dan kesehatan sepanjang hidupnya. (Astuti dkk, 2025).

Beberapa faktor yang memengaruhi status gizi meliputi 1) faktor rumah tangga dan keluarga; 2) faktor pemberian makan anak, termasuk ASI dan pemberian makanan selain ASI; dan 3) faktor perawatan kesehatan dan morbiditas, termasuk akses layanan kesehatan anak dan infeksi penyakit (Kemenkes, 2025). Lebih lanjut diketahui bahwa pola pengasuhan anak terkait dengan pola asuh pemenuhan nutrisi dalam keluarga. Pola asuh pemberian makan pada orang tua tidak hanya mencakup jenis makanan yang diberikan, namun menyangkut tentang bagaimana makanan tersebut disajikan dan bagaimana orang tua membentuk kebiasaan makan yang sehat pada anak (Leuba et al., 2022). Pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek tumbuh kembang gizi anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan orang tua mencakup berbagai tindakan, kebiasaan, dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung memengaruhi status gizi dan kesehatan anak. Pola asuh yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai masalah gizi pada anak, yang pada akhirnya berdampak pada tumbuh kembang mereka. Berdasarkan hal di atas maka perlu diteliti mengenai hubungan pola asuh dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan. Kriteria inklusi responden penelitian yaitu ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan, dapat berkomunikasi dengan baik, ibu sebagai pemberi perawatan utama dalam keluarga dan bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi responden penelitian yaitu anak yang mengalami cacat bawaan dan mengalami penyakit kronis. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 anak yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Perhitungan sample menggunakan aplikasi G-Power Statistik. Pola asuh pemenuhan nutrisi diukur menggunakan kuesioner yang berisi variabel gaya pengasuhan yang dimodifikasi oleh Mirayanti yang mengacu pada teori



Green dan Engel (Engle, 1997; Mirayanti, 2012). Kuesioner berisi variabel pola asuh pemenuhan nutrisi dalam keluarga dikembangkan dari sub-sub variabel diantaranya riwayat pemenuhan nutrisi saat hamil, pemberian ASI eksklusif, persiapan dan penyimpanan makanan, penerapan PHBS rumah tangga, cara komunikasi keluarga terhadap balita dalam pemenuhan nutrisi, peran keluarga dalam mempertahankan asupan gizi keluarga, nilai dan keyakinan keluarga terhadap pola nutrisi dan kemampuan keluarga dalam memilih makanan sehat sesuai daya beli. Masing-masing sub variabel terdiri dari beberapa pertanyaan baik pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Hasil ukur dari masing-masing sub variabel merupakan kumulatif dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Keseluruhan jawaban diperoleh dari pola asuh tidak baik jika minimal 2 dari 3 domain bernilai tidak baik sedangkan pola asuh baik jika minimal 2 dari 3 domain bernilai baik. nilai validitasnya 0,469-0.953 dengan nilai reliabilitas 0,982. Untuk sub pengetahuan nilai validitasnya 0,469-0.953 dengan nilai reliabilitas 0,982; untuk sub sikap nilai validitasnya 0,448-0.931 dengan nilai reliabilitas 0,973; untuk sub perilaku nilai validitasnya 0,533-0,824 dan nilai reliabilitas 0,965 (Mirayanti, 2012). Status gizi balita diukur dengan indikator berat badan/tinggi badan dan diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi status gizi dari WHO. Untuk melihat hubungan pola asuh dengan status gizi balita dilakukan uji statistik chi-square. Probabilitas (p) lebih kecil daripada α ($p < 0,05$) berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi status gizi balita serta pola asuh pemenuhan nutrisi yang diterapkan oleh orang tua. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 1. Distribusi Status Gizi Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo n=80

Status Gizi	F	(%)
Gizi Baik	44	55
Gizi Kurang	29	36,2
Gizi Buruk	7	8,8
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 80 balita yang diteliti, sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 44 balita (55,0%), diikuti status gizi kurang sebanyak 29 balita (36,2%), dan status gizi buruk sebanyak 7 balita (8,8%).

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Pemenuhan Nutrisi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo (n = 80)

Status Gizi	F	(%)
Pola Asuh Baik	20	25
Pola Asuh Tidak Baik	60	75
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menerapkan pola asuh pemenuhan nutrisi yang tidak baik, yaitu sebanyak 60 responden (75,0%), sedangkan pola asuh yang baik diterapkan oleh 20 responden (25,0%).

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Pemenuhan Nutrisi dengan Status Gizi Balita



di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo (n = 80)

Status Gizi	Pola Asuh		Pola Asuh		n		P
	Pola Asuh Baik		Pola Asuh Tidak Baik				
	N	%	N	%	n	%	
Gizi Baik	16	36,4	28	63,6	44	100	0,026
Gizi Kurang	4	13,8	25	86,2	29	100	
Gizi Buruk	0	0	7	100	7	100	
Total	20	25	60	75	80	100	

Berdasarkan Tabel 3, pada kelompok balita dengan status gizi baik, sebanyak 16 balita (36,4%) berasal dari keluarga dengan pola asuh pemenuhan nutrisi yang baik dan 28 balita (63,6%) berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak baik. Pada kelompok balita dengan status gizi kurang, sebanyak 25 balita (86,2%) berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak baik, sedangkan seluruh balita dengan status gizi buruk (100%) berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita ($p = 0,026$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 0–59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 44 anak (55%), sedangkan 36,2% mengalami gizi kurang dan 8,8% mengalami gizi buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh balita telah memiliki status gizi yang sesuai, namun masih terdapat proporsi balita dengan masalah gizi yang memerlukan perhatian. Status gizi merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan dan keberhasilan pertumbuhan anak. Status gizi yang baik berperan dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, peningkatan daya tahan tubuh, serta pencapaian perkembangan motorik, kognitif, dan sosial secara optimal. Sebaliknya, gangguan status gizi pada masa balita dapat berdampak terhadap terhambatnya pertumbuhan, meningkatnya risiko penyakit infeksi, serta penurunan kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang (Afifah & Nur, 2022).

Kondisi status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi kecukupan asupan makanan dan kejadian penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh orang tua, ketahanan pangan keluarga, tingkat pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pemantauan status gizi secara rutin melalui kegiatan posyandu sangat penting untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan sehingga intervensi dapat dilakukan sedini mungkin. Menurut Dewan Guru Besar IPB (2025), balita yang mengalami kekurangan gizi berisiko mengalami hambatan pertumbuhan, penurunan fungsi imun, gangguan perkembangan kognitif, bahasa, maupun kemampuan motorik dibandingkan balita dengan status gizi normal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menerapkan pola asuh pemenuhan nutrisi yang kurang baik, yaitu sebanyak 60 responden (75%), sedangkan hanya 25% yang telah menerapkan pola asuh yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengasuhan terkait pemenuhan kebutuhan nutrisi anak masih belum optimal. Pola asuh dalam pemenuhan nutrisi tidak hanya berkaitan dengan pemberian makanan, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam memilih jenis makanan yang bergizi, mengatur jadwal makan, memberikan stimulasi makan

yang positif, menjaga kebersihan makanan, serta memperhatikan kebutuhan nutrisi sesuai usia anak. Brooks (2011) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan merawat, memberikan makan, membimbing, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

Tingginya proporsi pola asuh yang kurang baik dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan gizi anak, keterbatasan waktu dalam mengasuh anak akibat aktivitas pekerjaan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan berdasarkan kesukaan anak tanpa memperhatikan kandungan gizinya juga dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi balita tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi apabila berlangsung dalam waktu yang lama.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita ($p = 0,026$). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua berhubungan dengan kondisi status gizi anak. Balita yang memperoleh pola asuh pemenuhan nutrisi yang baik cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan balita yang memperoleh pola asuh kurang baik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa balita dengan status gizi kurang meskipun orang tuanya telah menerapkan pola asuh yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor lain seperti penyakit infeksi, kondisi kesehatan anak, tingkat konsumsi pangan, sanitasi lingkungan, serta faktor ekonomi keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sa'Diyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Penelitian Romadhoni et al. juga melaporkan bahwa pola asuh makan yang baik berhubungan dengan meningkatnya status gizi balita. Selain itu, Hasibuan (2025) menyatakan bahwa intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas pengasuhan dan praktik pemberian makan yang tepat mampu mendukung perbaikan status gizi anak. Hasil tersebut memperkuat bahwa peran orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, sangat menentukan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak selama masa pertumbuhan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Green yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan dan sikap orang tua mengenai gizi merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi praktik pengasuhan. Sementara itu, ketersediaan pangan, akses pelayanan kesehatan, serta dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan pemenuhan nutrisi balita. Dengan demikian, upaya peningkatan status gizi tidak hanya difokuskan pada pemberian makanan, tetapi juga perlu dilakukan melalui edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat, pemantauan pertumbuhan secara berkala, serta penguatan program promosi kesehatan di tingkat pelayanan primer seperti posyandu dan puskesmas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh pemenuhan nutrisi merupakan salah satu determinan penting status gizi balita. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengasuhan melalui edukasi gizi, konseling kepada orang tua, dan pendampingan dalam praktik pemberian makan yang sesuai usia perlu menjadi bagian dari strategi pencegahan masalah gizi pada balita. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemenuhan nutrisi dengan status gizi balita. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, dalam menerapkan pola asuh pemenuhan nutrisi yang baik guna mendukung perbaikan dan pemeliharaan status gizi balita. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk meningkatkan edukasi dan pendampingan gizi kepada keluarga, terutama terkait praktik pemberian makan dan pembentukan kebiasaan makan sehat pada balita. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau menambahkan variabel lain seperti faktor sosial ekonomi dan akses pangan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain *cross-sectional* yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat serta keterbatasan jumlah sampel dan cakupan wilayah penelitian.

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan naskah, maupun publikasi artikel ini. Seluruh penulis telah menyetujui isi naskah dan bertanggung jawab atas integritas ilmiah penelitian yang dilaporkan.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun organisasi nirlaba. Seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, penyusunan naskah, hingga publikasi artikel dilakukan secara mandiri oleh penulis.

Referensi

- Afifah A.A.N, dkk. (2022). Buku Ajar Gizi Dalam Daur Kehidupan. Yogyakarta: Deepublish
- Astuti dkk, (2025). Buku ajar gizi dalam daur kehidupan. Jakarta: Optimal Untuk Negeri
- Brooks, J. (2011). The Process of Parenting. Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewan Guru Besar IPB. (2018). Pangan dan Gizi untuk Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (W. P. Rahayu (ed.)). PT Penerbit IPB Press
- Engle P.L. (1997). The care initiative assessment analysis and action to improve care for nutrition. New York UNICEF
- Erika, K.A; Utami, T.A; & Andhini, C.S.D. (2023). Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Nutrisi. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang
- Kemenkes. (2025). SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia dalam Angka. Jakarta: Kemenkes
- Leuba, A. L., Meyer, A. H., Kakebeeke, T. H., Stülz, K., Arhab, A., Zysset, A. E., Leeger-Aschmann, C. S., Schmutz, E. A., Kriemler, S., Jenni, O. G., Puder, J. J., Munsch, S., & Messerli-Bürgy,



- N. (2022). The relationship of parenting style and eating behavior in preschool children. *BMC Psychology*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00981-8>
- Mirayanti NKA. (2012). Hubungan pola asuh pemenuhan nutrisi dalam keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan pasir Gunung Selatan Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Depok: Universitas Indonesia. [Tidak dipublikasikan]
- Munawaroh S. 2015. Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*. Vol 6, No 1 hal 44-50. (Online,<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2851>) (Diakses 12 Desember 2025)
- Romadhoni, M.B; Rohmatin, H; & Supriyadi, B. (2024). Hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita. *Jurnal penelitian perawat professional*, 6(5), 2151-2158
- Astuti dkk. (2025). Buku ajar gizi dalam daur kehidupan. Optimal Untuk Negeri.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewan Guru Besar IPB. (n.d.). Pangan dan Gizi untuk Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (W. P. Rahayu (ed.)). PT Penerbit IPB Press.
- Erika, K.A; Utami, T.A; & Andhini, C. S. D. (n.d.). Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Nutrisi. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.
- Hasibuan, R.R.M, dkk. (n.d.). Pengaruh Pola Asuh dan Pemberian Makan terhadap Status Gizi Balita di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Sari Pediatri*. 27(1), 38-.
- Kemenkes. (n.d.). SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia dalam Angka. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan RI. (n.d.). Data.
- Leuba, A. L., et all. (2022). The relationship of parenting style and eating behavior in preschool children. *BMC Psychology*.
- Munawaroh S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*. V.
- Romadhoni, M.B; Rohmatin, H; & Supriyadi, B. (n.d.). Hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita. *Jurnal penelitian perawat professional*, 6(5), 2151.
- Sa'Diyah, H; Sari.D.L; & Nikmah, A. . (n.d.). Hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*., 1(2),151-1.
- Hasibuan, R.R.M, dkk. (2025). Pengaruh Pola Asuh dan Pemberian Makan terhadap Status Gizi Balita di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Sari Pediatri*. 27(1), 38-43
- WHO. (2025). The Global Health Observatory. Explore a world of health data. Retrieved from <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- WHO. (n.d.). The Global Health Observatory. Explore a world of health data.

